



RESEARCH ARTICLE

EFEKTIFITAS MODEL REACT DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN SISWA TENTANG PEMBELAJARAN IPS MATERI MOBILITAS SOSIAL

Indra Kusumawardani, Agus Purnomo, Siti Malikhah Towaf

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Malang

Email:kusumawardani.indra88@gmail.com, agus.purnomo.fis@um.ac.id

Naskah diterima: 14 Februari 2019, direvisi: 22 April 2019, disetujui: 29 Mei 2019

Abstract

This study aims to measure the effectiveness of the application of the REACT model in improving social studies learning outcomes in social mobility material. The study used a quasi-experimental method with a nonequivalent control group design. The results showed that there were differences in learning outcomes between classes using the REACT learning model (ie 84.02) and classes using conventional learning models (ie 78.75). The results of the application show that this model can improve student learning outcomes. This improvement was achieved because one of the strengths of the REACT model is that it is able to link the subject matter with real life around students, so that students understand better the learning material, they can also find new knowledge from real life.

Keywords: REACT model, learning outcomes, social mobility.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas penerapan model REACT dalam meningkatkan hasil belajar IPS pada materi mobilitas sosial. Penelitian menggunakan metode *quasi eksperimen* dengan desain *nonequivalent control group*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas yang menggunakan pembelajaran model REACT (yaitu 84,02) dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional (yaitu 78,75). Hasil penerapan menunjukkan bahwa model ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan ini dicapai karena salah satu keunggulan model REACT yang mampu mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata di sekitar siswa, sehingga selain siswa lebih memahami materi pembelajaran, juga dapat menemukan pengetahuan yang baru dari kehidupan nyata.

Kata Kunci: Model REACT, hasil belajar, mobilitas sosial.

A. PENDAHULUAN

Pemilihan model yang sesuai dengan karakter materi ajar akan menjadikan pembelajaran lebih menarik bagi siswa. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Arends, 1997). Setiap materi Ajar memiliki karakteristik masing-masing yang berbeda antara satu dan yang lainnya. Guru harus jeli dan teliti dalam menentukan model pembelajaran yang akan digunakan untuk menyampaikan materi ajar tersebut (Fathoni, 2014).

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan baru dengan sendirinya dan lebih bermakna. Mengkonstruksi atau membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal melalui proses interaksi sosial dan asimilasi-akomodasi merupakan makna pembelajaran kontekstual yang mana pembelajaran tersebut dapat dikaitkan dengan kehidupan nyata (Jumaidi, 2014). Asumsi pembelajaran kontekstual adalah a) belajar yang baik adalah peserta didik terlibat secara pribadi dalam pengalaman belajarnya, b) pengetahuan harus ditemukan peserta didik sendiri agar mereka memiliki arti atau dapat membuat distingsi berbagai perilaku yang mereka pelajari, c) peserta didik harus mempunyai komitmen terhadap dalam belajar dalam keadaan paling tinggi dan berusaha secara aktif untuk mencapainya dalam kerangka kerja tertentu. Pembelajaran kontekstual memusatkan pada bagaimana peserta didik mengerti makna dari apa yang mereka pelajari, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, bagaimana mencapainya dan bagaimana mereka mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari (Suprijono, 2012).

REACT merupakan model pembelajaran yang mengedepankan langkah kontekstual. Proses pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered*) salah satunya adalah pembelajaran Kontekstual dengan model REACT.

Model REACT ini dikembangkan mengacu pada paham konstruktivisme karena pembelajaran dengan model ini menuntut peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas yang terus-menerus, berpikir dan menjelaskan penalaran mereka, mengetahui berbagai hubungan antara tema-tema dan konsep-konsep bukan hanya sekedar menghafal dan membaca fakta secara berulang-ulang serta mendengar ceramah dari guru (Crawford, M, 2001). Model pembelajaran ini bertolak dari pemahaman pembelajaran kontekstual dan konstruktifis yang menekankan pada kebermaknaan belajar (Durotulaila, Masykuri, & Mulyani, 2014).

Berdasarkan penelitian terdahulu bahwa pembelajaran model REACT efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Hal ini telah dibuktikan pada pembelajaran matematika materi geometri kelas VIII SMP Ampelgading dimana hasil belajar siswa meningkat dengan menggunakan pembelajaran kontekstual dengan model REACT (Wangi, 2015). Selain itu pada pembelajaran Kimia materi reaksi redoks juga menerapkan model pembelajaran kontekstual dengan menggunakan model REACT dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dari 36 siswa yang secara perorangan tuntas terdapat 28 siswa sedangkan yang tidak tuntas 8 siswa (Maulidar, 2017). Serta dibuktikan pada pembelajaran geografi yang menerapkan pembelajaran model REACT di kelas XI SMAN 1 Lawang dapat berpengaruh terhadap pemahaman konsep geografi siswa (Saputra, 2018).

Penerapan pembelajaran kontekstual dengan menggunakan model REACT dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa karena siswa dapat berpartisipasi secara aktif untuk menemukan informasi baru dan bekerja sama dengan siswa lain. Selain itu siswa juga belajar mengaitkan informasi baru yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Sehingga mudah untuk dipahami dan mengingat informasi karena siswa menemukan sendiri informasi tersebut tidak hanya diberi tahu oleh guru. Proses pembelajaran ini sesuai dengan pembelajaran kontekstual dimana siswa siswa didorong untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari (Nurhadi dkk (Lefrida, 2015), 2004). Hal ini

akan menjadikan siswa memiliki antusias dan mudah dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan.

Pembelajaran yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan atas hasil belajar siswa yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja (Suprijono, 2012). Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotori (Bloom dalam Anni, 2009). Hasil belajar yang ingin dicapai mengenai kemampuan kognitif siswa. Ranah kognitif berkaitan dengan perilaku yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah (Bloom dalam Wira, 2012).

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Model REACT

Model pembelajaran merupakan kegiatan yang dipilih yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model berupa urutan kegiatan yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan tertentu. Model pembelajaran mencakup juga pengaturan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik (Suprijono, 2012).

Model REACT merupakan model pembelajaran dengan pendekatan Kontekstual yang ditawarkan oleh *Center of Occupational Research and Development* (CORD). Penerapan pembelajaran kontekstual dengan menggunakan model REACT karena pembelajaran dengan menggunakan model ini menuntut siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran secara terus menerus, berpikir secara kritis, dan memperoleh pengetahuan yang baru dengan sendirinya (Lefrida, 2015).

Menurut Crawford (2001) langkah-langkah pembelajaran dengan model REACT terdiri dari lima tahap yaitu *Relating* (mengaitkan), *Experiencing* (mengalami), *Applying* (menerap-

kan), *Cooperating* (kerjasama), *Transferring* (mentransfer). Melalui tahap-tahap tersebut, model REACT berpotensi untuk meningkatkan berpikir kritis dan meningkatkan pemahaman siswa.

2. Mobilitas Sosial

Mencapai status dan penghasilan lebih tinggi dari orangtuanya merupakan keinginan setiap orang. Keinginan tersebut bisa tercapai maupun tidak, merupakan persoalan lain. Proses keberhasilan atau kegagalan sosial hingga jatuh di kelas sosial yang lebih rendah disebut mobilitas sosial. Menurut Kimbal Young dan Raymond W. Mack, mobilitas sosial adalah suatu gerak dalam struktur sosial, yakni pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial. Struktur sosial mencakup sifat antara hubungan individu dalam kelompok dan hubungan individu dengan kelompoknya (Syarbaini, 2009).

Peralihan status seseorang ke dalam kelompok lapisan yang lebih tinggi dapat terjadi antara lain disebabkan meningkatnya pendidikan, prestasi kerja yang dicapai seseorang, kemampuan seseorang untuk menguasai materi dan kenaikan pangkat seseorang dalam jabatan publik.

Mobilitas sosial sebagai suatu proses yang berkesinambungan mempunyai sejumlah karakteristik. Karakteristik mobilitas sosial di antaranya yaitu: mobilitas sosial dapat melibatkan individu atau sekelompok individu dalam masyarakat, mudah tidaknya individu atau sekelompok individu melakukan suatu mobilitas sosial tergantung pada struktur sosial masyarakatnya, mobilitas sosial menyebabkan keceemasan dan ketegangan, dan perubahan dalam mobilitas sosial ditandai oleh suatu perubahan struktur sosial yang meliputi hubungan antara individu dalam kelompok dan antara individu dengan kelompok (Syarbani, 2009)

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi eksperiment*) yang menggunakan *nonequivalent control group design*. Rancangan eksperimen semu digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil

belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut bagan rancangan penelitian eksperimen semu.

Kelompok	Tes Awal	Perlakuan	Tes Akhir
E	O_1	X_1	O_2
K	O_1	-	YO_2

Keterangan:

- E = Kelas yang digunakan sebagai eksperimen
 K = Kelas yang digunakan sebagai kontrol
 X = Pemberian model pembelajaran REACT terhadap kelas eksperimen
 O1 = Obsevasi pertama sebelum diberi perlakuan model pembelajaran REACT
 O2 = Observasi kedua setelah diberi perlakuan model pembelajaran REAC

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII semester ganjil SMPN 9 MALANG tahun ajaran 2018/2019 dari kelas VIII A sampai VIII H sebanyak 258 siswa. Uji Homogenitas digunakan untuk menentukan kelas yang potensial menjadi kandidat kelas kontrol dan eksperimen. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui homogenitas siswa. Uji homogenitas merupakan uji kelompok siswa berasal dari varian yang sama (homogen) atau tidak untuk digunakan sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil uji dari 8 kelas paralel terdapat 4 kelas dengan karakter yang sama, dari 4 kelas tersebut subjek penelitian ditentukan dengan teknik *random sampling* yaitu kelas VIII D sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII C sebagai kelas kontrol (Sudjana, 2005). Teknik pengumpulan data menggunakan 2 pengukuran pada bagian awal pembelajaran (*pre test*) dan akhir pembelajaran (*post test*). Perbedaan hasil dari dua pengukuran ini (*gain score*) diuji menggunakan uji beda menggunakan SPSS untuk mengetahui efektivitas pelaksanaannya. Hipotesis yang diajukan adalah;

- H1: ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa dengan pembelajaran model REACT dibandingkan pembelajaran pada kelas kontrol.
 H0: tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa dengan pembelajaran model REACT dibandingkan pada kelas kontrol.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keterlaksanaan pembelajaran diperoleh dari penilaian guru mata pelajaran IPS di kelas eksperimen dan dibantu mahasiswa observer pada saat pembelajaran di kelas. Penilaian keterlaksanaan pembelajaran dilakukan sesuai tahap dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP ada dua macam, yang pertama kelas eksperimen RPP menggunakan model REACT, sedangkan pada kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional yang biasa dilakukan oleh guru. Data rekapitulasi pada tabel 1 menunjukkan bahwa model REACT terlaksana dengan baik.

Tabel 1
Rekapitulasi Keterlaksanaan Model REACT

Kelas	Observer	Nilai yang diperoleh	Kriteria
Eksperimen 1	1	80	Baik
	2	84	Baik Sekali

Sumber: hasil pengolahan data peneliti

Penentuan kriteria pelaksanaan pembelajaran diukur dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dari pembelajaran model REACT, dan kegiatan penutup. Kegiatan awal yang dilukakn adalah kesiapan siswa, apresepsi, motivasi dan penyampaian tujuan dan langkah-langkah pembelajaran. Kegiatan inti dari pembelajaran model REACT meliputi mengaitkan, mengalami, menerapkan, mengumpulkan atau mencari informasi, dan mengkomunikasikan/mentransfer. Kegiatan penutup dari penelitian ini adalah kesimpulan, evaluasi, salam dan berdoa.

Pelaksanaan model pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Kelas eksperimen menggunakan pembelajaran model REACT. Garis besar langkah dalam model pembelajaran REACT adalah mengkaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari atau lingkungan sekitar. Berkelompok dengan siswa yang lain untuk berbagi pengalaman yang berkaitan dengan materi pembelajaran kemudian di-

terapkan dalam pembelajaran. Setelah itu dilanjutkan dengan persentasi.

Hasil analisis uji-t untuk nilai hasil belajar siswa diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,045. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran model REACT dibandingkan dengan pembelajaran pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Per-

bedaan tersebut ditunjukkan dengan adanya perbedaan nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 84,02 dan kelas kontrol sebesar 78,75. Ringkasan hasil belajar IPS dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Ringkasan Analisis Hasil Belajar IPS

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
HasilBelajar Equal variances assumed	3.898	.052	2.037	70	.045	5.27778	2.59115	.10989	10.44567
Equal variances not assumed			2.037	63.432	.046	5.27778	2.59115	.10046	10.45509

Sumber: hasil pengolahan data peneliti

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 3 menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini yaitu “ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang menggunakan pembelajaran model REACT dibandingkan dengan pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional” diterima.

Proses pembelajaran agar lebih bermakna diperlukan model pembelajaran yang dapat mempermudah siswa dalam memahami materi-materi pelajaran. Salah satunya dengan model pembelajaran REACT yang merupakan pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran REACT yang terdiri dari lima tahap yaitu, *relating* (mengkaitkan), *experiencing* (mengalami), *applying* (menerapkan), *cooperating* (bekerja sama), *transferring* (mentransfer). Dimana dalam model pembelajaran REACT menekankan pada pemberian informasi yang berkaitan dengan informasi yang sebelumnya telah diketahui oleh siswa, sehingga siswa akan lebih mudah memahami konsep-konsep yang disampaikan oleh guru karena sering dijumpai

dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembelajaran model REACT siswa lebih aktif dalam pembelajaran sehingga siswa dapat menemukan pengetahuan yang baru dengan sendirinya dan lebih bermakna serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Riyanto & Muslim, 2014).

Kegiatan pembelajaran diawali dengan memberikan apresepasi untuk menarik perhatian siswa yaitu dengan mereview kembali pengetahuan siswa tentang mobiltas sosial yang terjadi di lingkungan sekitar masyarakat. Kegiatan dilanjutkan dengan siswa mengamati gambar dan video pembelajaran untuk diamati siswa. Kedua kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan perlakuan yang sama pada penayangan gambar dan video pembelajaran. Diasumsikan penayangan gambar dan pemutaran video tidak mempengaruhi hasil belajar siswa. Langkah selanjutnya, siswa menanyakan hal-hal yang kurang dimengerti dan guru model menanyakan kepada siswa yang lainnya siapa yang dapat menjawab pertanyaan tersebut sebelum kemudian guru model menjawabnya.

Guru model memberikan penjelasan sekilas terkait materi pembelajaran. Kegiatan selanjutnya merupakan kegiatan inti yang secara umum terdiri dari mengkaitkan (*relating*), mengalami (*experiencing*), mengkaitkan (*applaying*), kerjasama (*cooperating*). Pembelajaran model REACT digunakan pada kegiatan inti.

Penerapan pembelajaran model REACT diawali dengan tahap mengkaitkan (*relating*). Pada tahap ini guru model bertanya pada siswa mengenai mobilitas sosial yang terjadi di lingkungan sekitar yang terjadi. Mobilitas sosial yang dimaksud adalah perpindahan status sosial masyarakat dari lapisan yang satu ke lapisan yang lainnya. Ketika ada siswa yang menjawab dan menceritakan mengenai pertanyaan yang diajukan oleh guru model siswa yang lainnya menyimak dan mendengarkan dengan seksama. Setelah selesai berbicara siswa yang lain diberi kesempatan untuk menanggapi dan bertanya. Ada beberapa siswa yang bertanya mengenai penyebab terjadinya mobilitas sosial. Proses pembelajaran ini sesuai dengan pembelajaran kontekstual dimana siswa siswa didorong untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari (Nurhadi, 2004).

Setelah tahap mengkaitkan (*relating*) berakhir, siswa diminta berkumpul dengan kelompok yang telah dibentuk. Kemudian tahap selanjutnya yaitu tahap mengalami (*experiencing*). Siswa diajak untuk mengamati video mobilitas sosial dan berperan aktif dalam pembelajaran. Semua proses pembelajaran tersebut membuat siswa menjadi lebih mudah untuk memahami dan mengingat materi. Selain itu siswa diberi LKS untuk menginterpretasikan mengenai mobilitas sosial yang terjadi di lingkungan sekitar masyarakat. LKS seperti ini bertujuan untuk melatih siswa dalam membangun dan menemukan pengetahuannya sendiri. Proses pembelajaran seperti ini sesuai dengan pendapat (Yulianti, 2008) bahwa pada tahap *experiencing* merupakan tahap dimana siswa belajar melalui kegiatan *exploration*, *discovery*, dan *invention*.

Tahap selanjutnya dari model REACT yaitu tahap *applaying* dimana siswa diajak untuk menerapkan konsep yang telah terbentuk pada

dua tahap sebelumnya dengan cara mengaitkan secara langsung dalam pembelajaran mobilitas sosial. Setelah siswa menyaksikan video tentang mobilitas sosial kemudian guru menyuruh siswa untuk menerapkan mobilitas sosial di dalam pembelajaran. Pembelajaran mobilitas sosial yang diterapkan siswa pada pembelajaran mengenai mobilitas sosial vertikal dan horizontal. Kegiatan seperti ini sesuai dengan yang dikatakan oleh (Margono, 2007) bahwa siswa dapat termotivasi untuk mempelajari materi kerene hal yang dipelajari berkaitan dengan kejadian di lingkungannya.

Selanjutnya tahap keempat yaitu tahap *cooperating* dimana siswa sudah berkelompok dengan tujuan untuk berdiskusi dan bertukar pendapat dengan teman lain yang sudah mulai mengerjakan permasalahan yang ada pada LKS. Kelompok dibagi menjadi 6 dengan anggota masing-masing kelompok berjumlah 5-6 orang. Setelah kelompok dibagi guru memberikan permasalahan kepada setiap kelompok. Permasalahan yang diberikan merupakan faktor-faktor penghambat dan pendorong mobilitas sosial. Proses belajar ini otomatis terjadi interaksi antara siswa satu dengan yang lain. Kegiatan pembelajaran seperti itu sesuai pendapat dari (Segala, 2003) bahwa masyarakat belajar dapat terjadi apabila ada proses dan komunikasi dua arah. Bekerjasama antar teman dapat membantu siswa dalam membentuk masyarakat belajar. Dalam proses pembelajaran siswa berusaha supaya lebih aktif dan komunikatif untuk mendapatkan lebih banyak informasi dengan bertanya langsung kepada teman dan guru. Diperkuat dari pendapat (Trianto, 2007) bahwa aktivitas bertanya dapat ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, menemukan kesulitan, dan mengamati.

Kegiatan selanjutnya adalah tahap terakhir dari pembelajaran model REACT yaitu *transferring*, di mana siswa bersama kelompoknya disuruh maju kedepan untuk mengungkapkan pendapatnya mengenai mobilitas sosial menggunakan media pembelajaran roda putar. Siswa dan kelompok yang lain mendengarkan pendapat dari kelompok yang sedang maju di depan kelas dan memberikan tanggapan, saran, dan pertanyaan. Tujuan dari *transferring* ini

adalah untuk membandingkan dan menggabungkan yang dimiliki siswa satu dengan siswa yang lainnya untuk memperoleh pengetahuan yang baru dengan benar. Proses ini juga bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan membantu siswa untuk menemukan pengetahuan dengan sendirinya. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Lefrida, 2015) belajar dengan menggunakan pengetahuan dan dalam konteks yang baru sehingga akan mendapatkan pengetahuan yang baru dengan sendirinya.

Rangkaian tahapan dalam pembelajaran model REACT ini merupakan suatu kesatuan proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Setelah siswa memperoleh pemahaman yang sesuai dengan apa yang dimengerti oleh siswa, hal ini akan mempermudah siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya ketika siswa memperoleh tes yang diberikan oleh guru dapat menjawab dengan baik sesuai pemahaman siswa. Berdasarkan tahapan dalam model REACT yang telah dijelaskan, model ini dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa dengan memperoleh hasil belajar yang baik.

Penggunaan pembelajaran model REACT di SMP Negeri 9 Malang memberikan keuntungan apabila dibandingkan dengan pembelajaran kelas kontrol, yaitu:

- a. Pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari semakin mendalam, karena siswa terbiasa berpikir mandiri dan kelompok, serta terbiasa untuk menyampaikan hasil diskusi dengan teman sekelas.
- b. Siswa dapat menguasai materi pelajaran melalui kegiatan mengkaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa.
- c. Siswa dapat menerapkan pengetahuan yang telah didapat dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Siswa dapat lebih aktif dan berani dalam mengemukakan pendapat saat proses pembelajaran berlangsung melalui diskusi kelompok dan persentasi di kelas tentang permasalahan yang terjadi pada kehidupan sehari-hari.
- e. Membuat siswa lebih terlatih dalam memecahkan suatu masalah yang sewaktu-waktu diberikan oleh guru maupun permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar siswa.

- f. Siswa memperoleh keterampilan sosial yaitu kemampuan untuk saling berinteraksi dengan siswa lain.

Berdasarkan keuntungan yang ditunjukkan pada poin di atas, pembelajaran model REACT dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dibandingkan dengan pembelajaran kelas kontrol. Hasil penelitian ini mengimplikasikan pembelajaran model REACT memberikan kontribusi yang lebih baik terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Pengetahuan yang dibangun secara mandiri oleh siswa akan membuat pembelajaran menjadi bermakna. Pada dasarnya pemikiran tersebut merupakan pokok dari aliran konstruktifisme (Trianto, 2007). Berdasarkan pernyataan tersebut dijelaskan bahwa pengetahuan muncul dari pengalaman. Setiap individu pasti mengalami pengalaman-pengalaman yang baru, maka pengetahuan yang diperoleh tidak pernah stabil. Pemahaman yang diperoleh dari pengetahuan itu senantiasa tidak lengkap. Pemahaman siswa akan semakin mendalam jika dilengkapi dengan pengalaman-pengalaman baru. Usaha yang dilakukan guru untuk melengkapi pemahaman siswa melalui pengalaman baru dengan cara menggunakan pembelajaran model REACT. Berdasarkan kelebihan yang dimiliki, pembelajaran model REACT dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembelajaran harus dimulai dengan isu-isu yang mengakomodasi siswa untuk secara aktif mengkonstruksi makna. Kegiatan mengakomodasi dilakukan dengan menggabungkan pengalaman yang dimiliki dengan pengalaman baru yang sesuai untuk memperoleh pengetahuan. Pengalaman yang dimiliki tidak selalu sama dengan pengalaman yang baru. Bahwa dalam konstruktivisme, belajar merupakan pencarian makna (Suyono & Harianto, 2014). Oleh karena itu, melalui pengalaman-pengalaman barunya, siswa dapat memperoleh pengetahuan yang baru pula.

Tugas guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Guru menciptakan suasana belajar yang sedemikian rupa, sehingga siswa secara aktif menemukan dan memperoleh pengetahuannya. Bahwa dalam konstruktivisme,

guru sebaiknya tidak mengajar, dalam artian menyampaikan pembelajaran secara tradisional kepada sejumlah siswa. Tugas guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Guru menciptakan suasana belajar yang sedemikian rupa, sehingga siswa secara aktif menemukan dan memperoleh pengetahuannya.

E. KESIMPULAN

Model REACT efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi mobilitas sosial. Serta ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa dengan pembelajaran model REACT dibandingkan pada kelas kontrol. Perbedaan hasil belajar siswa terlihat pada rata-rata hasil belajar kelas eksperimen sebesar 84,02 dan rata-rata pada kelas kontrol sebesar 78,75. Pembelajaran model REACT berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Malang. Hal ini diketahui dengan adanya peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari 60,69 menjadi 84,02. Hal ini disebabkan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran dan dikaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata lebih bermakna.

DAFTAR RUJUKAN

- Anni, Catharina Tri. (2009). Psikologi Pendidikan. Semarang: UNNES Press.
- Arends. (1997). Model-Model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstuktivitis. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Crawford, M. L. (2001). Teaching Contextually: Research, Rationale, and Techniques for Improving Student Motivation and Achievement in Mathematics and Science. Texas: CORD. Diakses 23 Februari 2018, dari <http://www.cord.org/Teaching%20Contextually%20%28Crawford%29.pdf>.
- Durotulaila, A. H., Masykuri, M., & Mulyani, B. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran React Metode Eksperimen Dan Penyelesaian Masalah Terhadap Prestasi Belajar Ditinjau Dari Kemampuan Analisis Siswa. Jurnal Pendidikan Kimia, 66-74.
- Fathoni, M. (2014). Pemilihan Strategi atau Model atau Metode Pembelajaran. Jurnal Pendidikan, 70-75.
- Jumaidi. (2014). Pembelajaran Kontekstual dan Implementasinya. Jurnal Siswa.
- Lefrida, R. (2015). Efektifitas Penerapan Pembelajaran Kontekstual dengan Strategi REACT (Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, dan Transferring) untuk Meningkatkan Pemahaman Pada Materi Logika. Jurnal Untad.
- Margono. (2007). Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Nurhadi, dkk. (2004). Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Riyanto, A. I., & Muslim, S. (2014). Penerapan Strategi Pembelajaran REACT Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan Teknik Elektro, 37-46.
- Schunk, Dale H. 2012. Teori-Teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan Edisi Keenam. (Eva Hamdiah & Rahmat F). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Original work published 2012)
- Segala, S. (2003). Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana. (2005). Metode Statistika Edisi ke-6. Bandung: Tarsito.
- Suprijono, A. (2012). Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyono, & Harianto. (2014). Belajar dan Pembelajaran; Teori dan Konsep Dasar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syarbaini, S. (2009). Dasar-Dasar Sosiologi. Yagyakarta: Graha Ilmu.
- Trianto. (2007). Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wira, Gusti Ngurah. (2012). Pengertian dan Tujuan dari Belajar dan Pembelajaran. Jurnal Siswa.
- Yulianti. (2008). Model-Model Pembelajaran Fisika. Universitas Negeri Malang: Lembaga Pengembangan Pembelajaran.